

Pelatihan Guru Dalam Membina Afeksi Siswa Dengan Pembelajaran Susastra

Deni Wardana¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia
dewa@upi.edu

ABSTRAK

Pelatihan guru di SD Labschool UPI Kampus Serang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan susastra sebagai media pendidikan karakter. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dengan metode ceramah, workshop, dan microteaching yang memungkinkan guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis cerita. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun cerita bermuatan nilai serta menerapkannya dalam pembelajaran yang lebih humanis tanpa menggunakan pendekatan marah atau hukuman. Evaluasi pascapelatihan memperlihatkan bahwa siswa merespons cerita dengan antusias dan lebih mudah memahami konsekuensi perilaku melalui narasi. Keberlanjutan program kemudian diperkuat melalui pembentukan komunitas belajar guru untuk memastikan implementasi jangka panjang. Secara keseluruhan, pelatihan ini efektif dalam mendorong transformasi pedagogis yang mendukung penguatan pendidikan karakter melalui susastra.

Kata kunci : Susastra, Pendidikan Karakter, Pelatihan Guru

ABSTRACT

The teacher training program at SD Labschool UPI Kampus Serang aimed to enhance teachers' understanding and skills in utilizing literature as a medium for character education. Conducted over three days, the program incorporated lectures, workshops, and microteaching, enabling teachers to gain practical experience in designing and implementing story-based learning. The results indicated significant improvement in teachers' ability to create value-driven stories and apply them in more humanistic classroom practices without using anger or punitive approaches. Post-training evaluations showed that students responded positively to storytelling and were better able to understand behavioral consequences through narratives. Program sustainability was strengthened through the establishment of a teacher learning community to ensure long-term implementation. Overall, the training effectively supported pedagogical transformation that promotes the integration of literature in character education.

Keywords : Literature, Character Education, Teacher Training

1. PENDAHULUAN

Susastra sebagai pelajaran di sekolah adalah hal yang penting dalam pembelajaran. Dengan susastra, peserta didik dapat menikmati keindahan sekaligus mendapatkan nilai-nilai pendidikan. Pengajaran susastra mencapai tiga pokok kemampuan belajar yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik (Dewi et al., 2024). Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang melibatkan emosional seseorang. Ketiga kemampuan tersebut dapat ditemukan langsung dalam pembelajaran susastra.

Menurut KBBI, susastra adalah karya sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa pengalaman jiwa manusia dari kehidupan yang kemudian disusun dengan bahasa yang indah sebagai pencapaian estetika yang tinggi (KBBI, 2016). Kemudian, dijelaskan bahwa kepribadian atau karakter adalah cara berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang hidup dan bekerja sama, termasuk dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal berkarakter baik, orang-orang akan mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari segala keputusannya. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan peran susastra dalam pembelajaran setiap individu.

Pembentukan karakter anak melalui pembelajaran susastra akan sangat efektif apabila dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran susastra yang efektif pada hakikatnya adalah penyeimbangan teori susastra dan praktik susastra, sehingga pendidik harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk pemberian praktik susastra misalnya membaca puisi, menulis puisi, membaca novel, cerpen, dan sebagainya. Apabila nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik maka kehidupan pembelajaran yang terintegrasi akan tercipta dengan baik. Di dalam pembelajaran susastra, guru harus mampu merealisasikannya dalam kegiatan pembelajaran susastra di sekolah, sehingga pembelajaran susastra lebih menarik dan mendapat tempat di hati peserta didik (Yarsama, 2022).

Menurut A. Teeuw (Andries Hans Teeuw), istilah susastra berasal dari “su” yang artinya baik atau indah, dan kata sastra yang menurut Teeuw memiliki akar dari bahasa sansekerta “sas” yang berarti mengajar, memberi petunjuk, dan “tra” yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, menurut Teeuw, susastra dapat dipahami sebagai alat pengajaran yang indah atau sarana pengajaran yang bernilai estetika.

Kemudian, secara umum kesusastraan Indonesia dibedakan menjadi 2 macam yaitu kesusastraan lisan dan kesusastraan tulisan. Kesusastraan lisan merupakan karangan yang berwujudkan bentuk lisan. Kesusastraan tertulis merupakan karangan yang berwujudkan bentuk tulisan. Menurut bentuknya dibagi menjadi puisi dan prosa (Kartika HS, A., & Suprapto, 2018).

Susastra memiliki peran strategis sebagai salah satu alat mendidik yang mampu mengembangkan karakter, moral, dan kepekaan emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang dapat menginternalisasikan nilai secara halus melalui alur cerita, tokoh dan konflik. Keindahan bahasa dalam susastra membantu peserta didik memahami pesan moral tanpa merasa digurui, sehingga susastra menjadi efektif dalam pendidikan karakter (Prasetyawati, 2025).

Penggunaan susastra sebagai strategi pembelajaran memungkinkan guru menghindari pendekatan otoritatif yang mengandalkan teguran atau kemarahan. Alih-alih memberikan peringatan secara langsung, guru dapat memanfaatkan cerita yang mengandung amanat untuk menyampaikan nilai tertentu. Pendekatan tidak langsung ini dinilai lebih konstruktif karena peserta didik belajar melalui proses reflektif terhadap pengalaman tokoh dalam cerita, bukan melalui rasa takut terhadap hukuman (Yarsama, 2022). Cerita yang sarat amanat memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Amanat yang tertanam dalam struktur cerita membantu anak memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan dan konsekuensinya. Dengan demikian, susastra berfungsi sebagai media moral yang tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, melainkan juga mendorong peserta didik melakukan interpretasi dan penilaian kritis terhadap perilaku tokoh.

Dalam perspektif pendidikan, susastra juga menjadi sarana efektif untuk menyentuh ranah afektif peserta didik. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan, dan empati, yang semuanya dapat dikembangkan melalui pembelajaran susastra. Ketika peserta didik mengikuti alur cerita, memahami konflik, dan berempati terhadap tokoh, mereka mengalami proses internalisasi nilai yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan instruksional yang bersifat langsung atau koersif. Penerimaan afektif ini sangat penting karena nilai moral yang diterima secara emosional cenderung bertahan

lebih lama. Cerita mampu menciptakan pengalaman imajinatif yang memprovokasi refleksi diri, sehingga peserta didik dapat memahami konsekuensi suatu tindakan tanpa harus dimarahi atau dihukum oleh guru. Susastra, dalam hal ini, menjadi sarana pendidikan karakter yang berorientasi pada perkembangan kepribadian anak secara holistik, bukan sekadar kepatuhan perilaku (Yunaika, 2025).

Pelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah menerima narasi tentang tokoh yang rajin, bekerja keras, dan akhirnya meraih kesuksesan dibandingkan dengan nasihat verbal dari guru. Kisah seperti ini memberikan gambaran konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik. Sementara itu, cerita yang menampilkan tokoh malas yang gagal mencapai tujuan hidup berfungsi sebagai ilustrasi mengenai dampak negatif perilaku tersebut. Kedua jenis cerita ini efektif dalam membentuk pemahaman moral karena disampaikan lewat contoh yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian, susastra memiliki kapasitas besar sebagai media pendidikan karakter yang memadukan unsur estetika, moralitas, dan psikologis. Melalui cerita yang mengandung amanat, nilai-nilai kehidupan dapat ditransmisikan tanpa metode represif, sehingga pendidikan karakter berlangsung secara alami, sukarela, dan penuh kesadaran. Oleh karena itu, pengintegrasian susastra dalam proses pembelajaran merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan berbasis internalisasi nilai.

2. METODE PELAKSANAAN (Times New Roman, Font 12, Bold, spasi 1,5)

Metode pelaksanaan pelatihan guru di SD Labschool UPI Kampus Serang dirancang untuk memberikan intervensi pedagogis yang sistematis, komprehensif, dan berbasis kebutuhan mitra. Pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan susastra sebagai alat pendidikan karakter tanpa pendekatan hukuman atau kemarahan. Kegiatan ini dirumuskan berdasarkan prinsip bahwa guru membutuhkan pengalaman langsung, pendampingan, serta ruang praktik untuk membangun keterampilan baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi dan afektif. Pelaksanaan pelatihan mengikuti kerangka pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pengalaman,

partisipasi aktif, dan refleksi (Arifin, H.A., & SE, 2025). Oleh karena itu, setiap tahapan dirancang tidak hanya sebagai transfer materi, tetapi juga sebagai proses kolaboratif antara tim pelaksana dan guru sebagai mitra utama.

Pelatihan hari pertama berfokus pada pemahaman konseptual tentang susastra sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran karakter. Pada sesi awal, guru diberikan paparan teoritis mengenai kedudukan susastra sebagai medium pendidikan afektif, kognitif, dan sosial, termasuk peran cerita dalam membentuk perilaku dan disposisi moral peserta didik (Alfiawati, 2020). Penyampaian materi ini bertujuan membangun kesadaran bahwa pendekatan naratif mampu menjadi strategi non-verbal dalam menanamkan nilai tanpa kemarahan ataupun hukuman langsung. Guru kemudian diajak melakukan diskusi kelompok untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan pembinaan karakter di kelas, termasuk kecenderungan penggunaan pendekatan disiplin tradisional. Sesi ini penting sebagai langkah identifikasi masalah serta penyelarasan tujuan pelatihan, sehingga seluruh kegiatan berikutnya benar-benar berbasis kebutuhan nyata guru dan kondisi kelas di sekolah mitra.

Hari kedua pelatihan diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis melalui workshop penyusunan media cerita dan strategi pembelajaran. Guru peserta pelatihan mendapatkan bimbingan dalam memilih teks susastra yang relevan, menyusun cerita pendek bermuatan nilai, dan merancang kegiatan pembelajaran berbasis naratif untuk menanamkan karakter positif. Pendekatan ini didasarkan pada berbagai kajian yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah menginternalisasi nilai ketika disampaikan melalui alur cerita yang dekat dengan pengalaman mereka (Suharni., Fadillah, S., Filtri, 2025). Dalam kegiatan workshop, guru dibimbing untuk membuat cerita edukatif yang menggambarkan konsekuensi logis, seperti tokoh anak rajin yang memperoleh keberhasilan dan tokoh anak malas yang mengalami kesulitan. Penyusunan materi cerita didampingi oleh fasilitator agar sesuai dengan konsep perkembangan kognitif dan emosional anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, guru tidak hanya belajar teori, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran yang siap digunakan.

Pada hari ketiga, pelatihan berfokus pada praktik mengajar (microteaching) dan refleksi. Guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan rancangan pembelajaran susastra yang telah mereka susun sebelumnya. Sesi microteaching

dilakukan dalam kelompok kecil agar setiap guru memperoleh umpan balik yang mendalam dari fasilitator maupun rekan sesama peserta pelatihan. Praktik microteaching penting untuk meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan pembelajaran karakter berbasis cerita di kelas sebenarnya (Mawara, R.E., Judijanto, L., Sam, N.F., Fatimah, I.F., Asmara, A., Ibrahim, I., & Mawene, 2025). Dalam sesi ini, guru juga dilatih untuk menggunakan intonasi, mimik wajah, dan teknik bertanya yang menarik agar penyampaian cerita lebih efektif dalam menstimulasi aspek emosional dan afektif siswa. Setelah microteaching selesai, guru melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah diperlakukan.

Partisipasi mitra, yaitu para guru SD Labschool UPI Kampus Serang, memiliki peran sentral dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Guru berpartisipasi aktif sejak tahap identifikasi masalah, penyusunan rancangan pelatihan, pelaksanaan kegiatan, hingga perumusan rencana keberlanjutan. Peran aktif guru diperlukan karena keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan kesiapan mereka dalam mengadopsi pendekatan baru dalam proses pembelajaran (Mawara, R.E., Judijanto, L., Sam, N.F., Fatimah, I.F., Asmara, A., Ibrahim, I., & Mawene, 2025). Selain itu, pihak sekolah menyediakan ruang kelas, fasilitas pendukung, serta waktu pelaksanaan yang terintegrasi dengan jadwal sekolah sehingga kegiatan berjalan kondusif. Keterlibatan kepala sekolah membantu memastikan bahwa hasil pelatihan selaras dengan arah kebijakan sekolah dalam memperkuat budaya literasi dan karakter. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan bukan hanya program sesaat, melainkan bagian dari pengembangan sekolah secara sistemik.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui tiga mekanisme, yaitu evaluasi proses, evaluasi produk, dan evaluasi dampak. Evaluasi proses dilakukan selama pelatihan berlangsung melalui observasi keterlibatan peserta, kelancaran kegiatan, dan penyelesaian seluruh tahapan pelatihan sesuai rancangan. Evaluasi produk dilakukan dengan menilai hasil rancangan pembelajaran dan karya cerita yang dihasilkan guru. Sementara itu, evaluasi dampak dilakukan sekitar dua hingga empat minggu setelah pelatihan melalui observasi terhadap implementasi pembelajaran susastra di kelas, serta refleksi guru terhadap perubahan perilaku dan respon siswa. Evaluasi ini dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan

kemampuan pedagogis guru serta efektivitas penggunaan cerita sebagai sarana pendidikan karakter. Prosedur evaluasi tersebut selaras dengan konsep evaluasi program pendidikan yang menekankan keterukuran dalam berbagai dimensi (Zahroh et al., 2024).

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan komunitas belajar guru (teacher learning community) yang secara berkala melakukan diskusi dan pertukaran praktik baik mengenai pembelajaran susastra di lingkungan sekolah. Komunitas belajar ini berfungsi sebagai wadah pendampingan jangka panjang agar guru tetap mendapatkan dukungan setelah pelatihan selesai. Pihak sekolah diberi rekomendasi untuk menetapkan jadwal rutin seperti pertemuan bulanan, kelas terbuka, serta lokakarya internal untuk terus meningkatkan kemampuan guru. Selain itu, modul pelatihan yang telah disusun dapat digunakan ulang sebagai panduan dalam melakukan pelatihan lanjutan bagi guru baru. Keberlanjutan ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa transformasi pedagogis benar-benar berdampak panjang terhadap kualitas pembelajaran karakter melalui susastra di SD Labschool UPI Kampus Serang sebagaimana ditegaskan oleh penelitian bahwa pembinaan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan perubahan praktik mengajar.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan guru selama tiga hari di SD Labschool UPI Kampus Serang menghasilkan sejumlah temuan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai peran susastra sebagai media pendidikan karakter. Pada hari pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru awalnya masih memahami susastra hanya sebagai materi Bahasa Indonesia yang berfokus pada membaca dan menulis. Namun, setelah sesi pemaparan teoritis, guru mulai menunjukkan kesadaran baru mengenai fungsi susastra sebagai alat internalisasi nilai melalui pendekatan afektif, bukan instruktif atau hukuman langsung. Hal ini terlihat dari respon guru dalam diskusi kelompok yang menyatakan bahwa mereka baru menyadari bahwa cerita dapat mengantikan pendekatan marah-marah dalam mendidik siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemahaman konseptual merupakan tahap awal yang penting dalam transformasi praktik mengajar (Widagdo, 2024).

Pada hari kedua, kegiatan workshop memberikan hasil yang lebih konkret berupa

produk cerita dan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru. Berdasarkan penilaian fasilitator, sekitar 85% guru berhasil menyusun cerita yang memuat amanat moral yang jelas, seperti pentingnya rajin belajar, bertanggung jawab, dan bekerja keras. Cerita-cerita yang dihasilkan guru menampilkan pola alur sederhana namun relevan dengan kehidupan siswa SD, sehingga memiliki potensi tinggi untuk memudahkan internalisasi nilai (Nuraffifuddin., & Aliyyah, 2025). Selain itu, guru mampu mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis cerita, seperti tanya jawab reflektif, permainan peran, dan menulis akhir cerita versi siswa. Produk ini menjadi indikator bahwa guru tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk pembelajaran yang aplikatif.

Hasil paling terlihat muncul pada hari ketiga saat sesi microteaching. Dari pengamatan fasilitator, guru menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menyampaikan cerita, termasuk penggunaan intonasi, ekspresi, serta teknik bertanya yang menstimulasi afeksi siswa. Sebagian guru yang awalnya terlihat kaku dalam penyampaian cerita mulai menunjukkan improvisasi spontan sesuai respon peserta simulasi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa pelatihan microteaching efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mengajar guru, terutama dalam konteks pembelajaran kreatif seperti pembelajaran susastra (Ratna & Dewi, 2025). Umpam balik yang diberikan selama microteaching juga membantu guru menyadari kelemahan mereka, misalnya kecenderungan membaca teks terlalu cepat atau kurang memberikan jeda untuk refleksi siswa.

Partisipasi aktif guru sebagai mitra dalam pelatihan juga memberikan pengaruh positif terhadap hasil pelaksanaan. Guru terlibat penuh dalam diskusi, pembuatan cerita, praktik microteaching, hingga refleksi akhir. Kepala sekolah dan koordinator kurikulum turut memberikan dukungan berupa asistensi selama kegiatan berlangsung sehingga menciptakan suasana pelatihan yang kolaboratif. Keterlibatan ini membuktikan bahwa pelatihan yang melibatkan mitra secara aktif cenderung menghasilkan dampak lebih kuat dibandingkan pelatihan yang bersifat satu arah (Arifin, H.A., & SE, 2025). Dengan demikian, hasil pelatihan tidak hanya tercermin pada produk pembelajaran, tetapi juga pada tumbuhnya budaya kolaborasi di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi pascapelatihan, yang

dilakukan dua hingga empat minggu setelah kegiatan, menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai menerapkan pembelajaran karakter berbasis cerita di kelas masing-masing. Guru melaporkan bahwa siswa lebih responsif terhadap cerita dibandingkan nasihat langsung atau teguran. Beberapa guru menyampaikan bahwa siswa tampak lebih tenang dan fokus saat cerita disampaikan, bahkan beberapa di antaranya mampu menceritakan kembali nilai yang mereka tangkap. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa narasi memiliki kekuatan mempengaruhi perilaku dan afeksi anak secara lebih mendalam dibandingkan perintah verbal (Sari, E.R.I., Rustinar, E., Ramadianti, W., & Sumariah, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan susastra efektif sebagai strategi alternatif dalam pembinaan karakter di sekolah dasar.

Namun demikian, hasil evaluasi juga mengungkap beberapa tantangan. Beberapa guru mengaku masih kesulitan mengatur waktu agar pembelajaran berbasis cerita dapat disisipkan dalam jadwal pelajaran yang padat. Selain itu, belum semua guru terbiasa membuat cerita sendiri, sehingga mereka membutuhkan dukungan berupa bank cerita atau modul tambahan. Tantangan ini relevan dengan temuan literatur yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi susastra dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber belajar dan dukungan berkelanjutan (Muliawan, 2024). Oleh karena itu, tindak lanjut berupa penyediaan kumpulan cerita dan pendampingan berkelanjutan menjadi penting.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran karakter berbasis susastra sangat potensial diterapkan di SD Labschool UPI Kampus Serang. Pelatihan memberikan dampak positif pada tiga dimensi: peningkatan pemahaman guru, peningkatan keterampilan pedagogis, dan perubahan praktik pembelajaran di kelas. Pelaksanaan yang melibatkan workshop, microteaching, dan refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru secara holistik. Selain itu, keberlanjutan program melalui komunitas belajar guru menjadi kunci agar perubahan ini tidak berhenti setelah pelatihan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui susastra di sekolah dasar sebagaimana direkomendasikan oleh berbagai studi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan guru di SD Labschool UPI Kampus Serang menunjukkan bahwa integrasi susastra sebagai media pendidikan karakter merupakan pendekatan yang efektif dan relevan bagi pembelajaran di sekolah dasar. Pelatihan selama tiga hari tersebut mampu meningkatkan pemahaman guru tentang fungsi susastra sebagai alat internalisasi nilai, memperkuat keterampilan pedagogis melalui workshop dan microteaching, serta mendorong perubahan nyata pada praktik pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi pascapelatihan memperlihatkan bahwa siswa merespons cerita dengan lebih positif dibandingkan nasihat langsung atau pendekatan yang bersifat otoritatif, yang membuktikan bahwa penggunaan cerita mampu menyentuh ranah afektif dan membantu siswa memahami konsekuensi perilaku secara lebih alami. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil memberikan fondasi penting bagi pengembangan pembelajaran karakter berbasis susastra yang lebih humanis, konstruktif, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penguatan praktik di lapangan. Pertama, sekolah perlu memberikan dukungan berkelanjutan melalui penyediaan bank cerita, modul pembelajaran susastra, serta forum komunitas belajar guru untuk saling berbagi praktik baik sehingga guru tidak bekerja secara individual. Kedua, jadwal pembelajaran di kelas dapat diatur agar memberikan ruang konsisten bagi penyampaian cerita tanpa mengganggu alokasi mata pelajaran lain. Ketiga, perlu dilakukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan praktik, terutama bagi guru yang masih membutuhkan penguatan dalam kemampuan bercerita dan menyusun materi susastra. Dengan adanya dukungan sistematis, penerapan pembelajaran karakter berbasis susastra dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa.

5. REFERENSI

- Alfiawati, R. (2020). Pengajaran Sastra dan Pembinaan Karakter Siswa. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 81–92.
- Arifin, H.A., & SE, M. (2025). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)*.
- Dewi, R., Farida, A., Ayurani, I., & Sitorus, A. S. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN PENGAJARAN SASTRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20, 1–11.
- Kamus. (2016). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>
- Kartika HS, A., & Suprapto, E. (2018). *Kajian Kesusasteraan (Sebuah Pengantar)*.
- Mawara, R.E., Judijanto, L., Sam, N.F., Fatimah, I.F., Asmara, A., Ibrahim, I., & Mawene, A. (2025). Microteaching: Keterampilan Dasar Mengajar. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Teaching : Literature Review of Current Issu. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Nurafiffuddin., & Aliyyah, R. R. (2025). Studi Deskriptif tentang Penggunaan Dongeng Lokal “ Mpama ” untuk Meningkatkan Pemahaman Moral dan Keterampilan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 386–391.
- Prasetyawati, A. E. (2025). *Perspektif Moral dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra*.
- Ratna, Y., & Dewi, S. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan deep learning (mindful-meaningful-joyful): Pengabdian pada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Abdimas Siliwangi*, 8(2), 540–564. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27289>
- Sari, E.R.I., Rustinar, E., Ramadianti, W., & Sumariah, S. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Bahasa, Seni dan Studi Sosial Anak Usia Dini*.
- Suharni., Fadillah, S., Filtri, H. (2025). PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL STORYTELLING INTERAKTIF: PEMAHAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI TK BHAYANGKARI 3 KOTA PEKANBARU Fakultas Pendidikan dan Vokasi Universitas Lancang Kuning PENDAHULUAN Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11, 122–131.
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “ Transformasi Pendidikan .” *Jurnal Cerdik*:

- Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1),
51–75.
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>
- Yarsama, K. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Anak*. 4(April), 63–77.
- Yunaika, W. (2025). Menguatkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra Indonesia: Sebuah Pendekatan Humanistik. *Journal of Multidisiplin*, 2(1), 86–92.
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052–1063.
<https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i03>

6. DOKUMENTASI KEGIATAN

